

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan istilah yang mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya (Mohamed et al., 2017). Globalisasi ditandai dengan lajunya perkembangan teknologi yang terkoneksi lebih cepat sehingga menimbulkan adanya tantangan-tantangan dalam perubahan menuju gaya hidup masyarakat yang lebih modern. Perubahan tersebut berdampak signifikan terhadap kebudayaan, yang kerap mengalami penurunan minat dan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya (Nahak, 2019). Selain itu, kemajuan teknologi juga mendorong penyebaran budaya populer dari luar yang dapat menggeser identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Akibatnya, banyak aspek dari kebudayaan lokal yang terabaikan atau bahkan terancam punah karena kurangnya perhatian masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Meluasnya akses budaya populer melalui media digital semakin meningkatkan selera masyarakat pada seni modern. Perubahan tren yang menguasai di berbagai platform sosial, sering dianggap lebih relevan atau keren dibandingkan dengan seni tradisional yang mungkin dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Tren baru seperti *Korean Wave* telah menciptakan dunia baru bagi masyarakat, khususnya kalangan remaja. Hal ini, dikarenakan budaya Korea menyebar melalui produk-produk populer yang mendominasi pemikiran dan imajinasi melalui film, drama, dan musik *K-Pop* (Wulandari et al., 2022). *K-Pop* dikenal sebagai produksi musik berkualitas tinggi dengan koreografi ikonik menciptakan kesatuan yang menarik sehingga dapat mengalihkan perhatian dari budaya lokal, baik dengan menghafalkan lirik lagu atau mengikuti *dance challenge* di sosial media. Pengaruh tersebut dapat membentuk identitas diri remaja berdasarkan tren terkini, yang berpotensi melunturkan nilai-nilai budaya bangsa (Valenciana et al., 2022). Oleh karena itu, interaksi dengan seni tradisional diperlukan untuk mengedukasi dan menginspirasi minat remaja terhadap keanekaragaman budaya lokal.

Nilai-nilai budaya yang dikembangkan dan dipelihara oleh kelompok masyarakat di suatu daerah tertentu diwujudkan dalam bentuk seni tradisional. Teknik, gaya dan bentuk seni tradisional berbeda dari kesenian lainnya yang mencakup berbagai bentuk artistik, seperti tari, musik, seni rupa, dan pertunjukan teater. Di antara semua bentuk kesenian

tradisional, tari tradisional mempunyai peran yang sangat penting dalam fungsi sosial dan budaya. Tari tradisional tidak hanya digunakan sebagai upacara tradisi untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, menghormati leluhur, dan melestarikan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang mampu menyuguhkan sensasi serta mempererat ikatan sosial bagi masyarakat (Indrayuda, 2015).

Setiap pola gerak dalam tari tradisional memiliki keunikan dan nilai artistik yang tinggi. Kostum dan aksesoris yang digunakan bersifat simbolis dengan melambangkan status dan peran sosial dalam tarian. Iringan musik tradisional yang khas juga menunjang ritme suasana yang disampaikan oleh tarian ini. Namun, unsur pendukung tersebut kurang membangkitkan minat remaja terhadap tari tradisional dan dianggap terlalu klasik. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sanggar yang berfungsi sebagai wadah kegiatan dalam membangun dan mendukung pengembangan seni dan budaya. Sanggar tidak hanya memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan, menjadi individu yang lebih aktif dan kreatif, tetapi juga sebagai sarana belajar yang efektif dan efisien supaya fokus pada materi dalam bidang seni tari (Resi et al., 2019).

Bersumber pada Direktori Vokasi Unair yang ditulis oleh Editor Vokasi (2024) dengan judul artikel “Sanggar Tari di Kota Surabaya”, Surabaya adalah kota yang kaya akan kebudayaan dan seni, dengan 30 sanggar tari yang tersebar di seluruh wilayahnya. Setiap sanggar tari memiliki ciri khas tersendiri dan mengajarkan berbagai jenis tarian yang berbeda, seperti tari tradisional, tari kreasi, tari modern, tari Bali, tari Melayu dan lainnya. Tujuan didirikan sanggar tari sebagai upaya untuk memperkenalkan seni tari, baik bagi dalam maupun luar Kota Surabaya. Sanggar-sanggar tari di Surabaya juga menciptakan tarian yang dipentaskan pada festival dan kompetisi antar daerah sehingga menunjukkan betapa beragam dan dinamisnya seni tari. Mengacu pada data tersebut, tercatat bahwa Sanggar *X Talent Dance Official (XTD Official)* Surabaya merupakan salah satu sanggar yang berperan penting dalam pelestarian tari tradisional dan berguna untuk memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, sanggar ini telah terdaftar di Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya pada tahun 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Westin pada 12 September 2024, Sanggar *XTD Official* Surabaya didirikan pada tahun 2019 oleh Ibu Chairul Lisa Stefany Westin. Berawal dari tahun 2015, Bu Westin mendirikan komunitas bersama teman-teman sepenjurusannya yang bernama XTD. Dibentuknya komunitas ini bertujuan untuk berlatih

setiap tarian karena masih sama-sama belajar dari dasar. Bersamaan dengan itu, beliau juga mengajar di Cak Durasim sehingga sering dihadapkan akan kewajiban untuk mengikuti beberapa event. Adanya peluang tersebut, beliau mengajak komunitasnya untuk ikut serta dalam kegiatan yang kemudian membuat komunitas semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pada tahun 2018, Komunitas XTD mulai redup sebab jumlah anggota yang semakin berkurang. Namun, faktor tersebut tidak mempengaruhi Bu Westin untuk tetap berkarya. Beliau berinisiatif meneruskan komunitas ini menjadi sebuah sanggar yang dapat dikenal oleh banyak orang. Akhirnya, nama Komunitas XTD diubah menjadi Sanggar XTD *Official* Surabaya.

Dalam wawancara, Ibu Westin menjelaskan bahwa nama XTD berasal dari faktor “X”, di mana beliau ingin menarik anak-anak dan remaja yang tidak mempunyai kemampuan menari agar dapat menjadi penari yang handal. Logo dan nama sanggar dirancang dengan versi modern meskipun mengajarkan tari tradisional agar berbeda dengan sanggar lainnya. Filosofi logo Sanggar XTD *Official* Surabaya menggambarkan seorang penari yang memegang berlian, dengan harapan dapat menjadi superstar dan dapat meraih keberhasilan yang telah dibangun dari nol. Kelebihan dari sanggar ini adalah membawakan tari tradisional menjadi lebih kekinian atau disebut garapan baru. Tarian yang mengikuti pakem akan diganti dengan tarian yang telah diperbarui; misalnya: Tari Remo (pakem) menjadi Tari Remo Gagrak Anyar (perbarui), Tari Jejer Jaran Dawuk (pakem) menjadi Tari Jejer Gandrung Marsan (perbarui). Tari tradisional memperhatikan berbagai aturan dalam gerakannya, pola lantai dapat dimodifikasi untuk memberikan nuansa baru dan mempermudah gerakan, tetapi tidak lepas dari gerakan yang sudah ada, seperti loncat dan gerakan ke samping yang dapat disesuaikan menjadi loncat ke depan. Sedangkan, tari kreasi dapat diselingi atau dikreasikan lagi dengan gerakan modern dan tradisional sehingga tetap fleksibel asal sesuai dengan tempo.

Berdasarkan hasil observasi pada 12 September 2024, Sanggar XTD *Official* Surabaya berlokasi di Jl. Bumiarjo V No. 95, Sawunggaling, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60242. Saat ini, sanggar ini belum memiliki tempat latihan sendiri dan masih menyewa Balai Serbaguna RW. V Bumiarjo. Jumlah murid yang berpartisipasi di sanggar sekitar 42 orang, mulai dari tingkat SD-SMA. Tari yang diajarkan adalah tari tradisional, yang berfokus pada tari Jawa Timuran. Untuk bergabung dengan sanggar, diperlukan pendaftaran yang dibuka selama 6 bulan sekali dengan biaya pendaftaran awal sebesar Rp. 150.000 yang sudah termasuk kaos. Biaya per bulan sebesar Rp. 60.000, dikenakan biaya

sebesar Rp. 100.000 per bulan, jika mengikuti kelas tambahan Tari Remo. Tiap-tiap kelas akan mempelajari satu tarian yang sesuai dengan kemampuan dan umur murid. Latihan diadakan dua kali dalam satu minggu dan setiap 6 bulan diadakan ujian atas materi yang telah diajarkan. Kelas terdiri dari A, B, C, D, dan E, dengan kelas E sebagai kelas junior dan kelas A sebagai kelas senior. Murid akan terus naik kelas, apabila lulus setiap ujiannya.

Proses promosi untuk menarik audiens dilakukan melalui strategi secara mulut ke mulut, melibatkan beberapa sekolahan tempat Ibu Westin mengajar, rekan-rekan, serta berbagai event dan perlombaan. Kegiatan yang pernah diikuti meliputi, Pagelaran seni tari tradisional, Pembukaan *Event Rakernas*, dan *Grand opening Gathering Apkrindo at Central Mall* Surabaya. Selain itu, promosi juga dilakukan melalui media sosial, seperti Instagram, TikTok dan YouTube. Beliau lebih sering mengunggah konten dan informasi lewat Instagram karena dianggap memiliki potensi lebih besar dibandingkan media sosial lainnya. Akan tetapi, promosi ini terlihat belum efektif karena masih dikelola secara mandiri. Penggunaan logo juga belum konsisten, karena terkendala akan pemahaman. Pembuatan logo, desain media sosial dan kaos sanggar dikerjakan sendiri dengan menggunakan *software* Canva dan Capcut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Sanggar XTD *Official* Surabaya menawarkan pelatihan yang inovatif dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern dan tradisional, sehingga mendorong remaja untuk berpartisipasi aktif. Namun, terdapat tantangan terkait fasilitas, biaya dan ketidaksesuaian identitas visual yang diterapkan saat ini sehingga menciptakan kesan yang berpotensi merusak citra sanggar. Identitas visual adalah cara untuk membentuk persepsi dan menciptakan kesan melalui elemen visual suatu *brand* (Adwitiya et al., 2024). Dalam membangun identitas visual, diperlukan karakter visual yang khas melalui pemilihan warna, tipografi, logo dan mockup (Azizah et al., 2023). Meskipun sudah banyak yang bergabung dalam sanggar, keberadaannya dapat lebih diperkuat dengan adanya *branding* agar memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dari sanggar-sanggar lainnya dan lebih mudah dikenali oleh banyak orang. Sanggar XTD *Official* Surabaya mempunyai potensi menjadi pionir untuk mencapai tujuan tersebut, tetapi memerlukan pendekatan strategis untuk menghadapi tantangan ini. Apabila *branding* tersebut dianggap kurang kuat untuk sebuah *brand*, maka dibutuhkan *rebranding* supaya bisa memperbaiki citra yang sesuai dengan visi, misi dan nilai-nilai baru.

Merujuk dari permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan adanya *rebranding* Sanggar XTD *Official* Surabaya sebagai upaya dalam membangun minat remaja terhadap

tari tradisional, membantu sanggar untuk lebih relevan dalam strategi promosi sekaligus meningkatkan *brand awareness*. *Rebranding* adalah cara perusahaan dalam memperbaiki sebuah merek yang sudah ada menjadi lebih baik, tetapi tanpa mengabaikan dan melupakan tujuan awal perusahaan, yaitu keuntungan (Andirani et al., 2019). Sedangkan *brand awareness* diartikan sebagai kemampuan audiens dalam mengingat merek dalam sebuah produk (Azizah et al., 2023). *Rebranding* ini memiliki peluang lebih besar untuk menarik perhatian masyarakat karena memberikan pendekatan menyeluruh untuk membentuk kembali citra sanggar. Tanpa adanya *rebranding*, sanggar akan terjebak dengan cara-cara lama, usaha pemasaran mungkin tidak konsisten dan dapat membingungkan audiens. Strategi baru seringkali lebih menarik dan memicu minat baru karena lebih responsif terhadap perubahan tren dan preferensi masyarakat. Maka dari itu, melalui perancangan *rebranding* Sanggar XTD Official Surabaya, diharapkan dapat menciptakan sebuah identitas visual yang terkesan lebih segar, *relatable* dan stabil. Kemudian, meningkatkan keberadaan sanggar di pasar yang berbeda, serta mengenalkan citra sanggar yang positif ke masyarakat luas dengan menerapkan konten menarik di media sosial. Selain itu, tujuan *rebranding* sanggar yaitu untuk melestarikan warisan budaya kepada generasi mendatang dengan cara yang inspiratif dan menyenangkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan oleh penulis dalam perancangan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 53 responden, 92,5% remaja saat ini memiliki ketertarikan terhadap tari tradisional. Selain itu, 90,6% di antaranya pernah mengikuti sanggar, tetapi ketika masih duduk di bangku SD atau SMP. Kini, 86% dari mereka sudah tidak aktif lagi dalam kegiatan sanggar karena cenderung bersifat konsumtif dan lebih menyukai tarian yang dikemas dalam bentuk modern. Kondisi tersebut, mengakibatkan berkurangnya minat remaja untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan budaya dan menghambat perkembangan serta pelestarian seni tari tradisional.
2. Merujuk pada hasil observasi, tampilan visual Sanggar XTD Official Surabaya yang terkesan usang telah berdampak pada penurunan citra sanggar. Hal ini ditunjukkan oleh menyusutnya jumlah anggota yang berkontribusi dari 54 menjadi 42 orang, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas yang diberikan.
3. Bersumber pada Direktori Vokasi Unair, Sanggar XTD Official Surabaya berperan

sebagai wadah pembelajaran tari tradisional yang serupa dengan sanggar lainnya. Akan tetapi, meningkatkannya jumlah sanggar sebanyak 30 di wilayah Surabaya mengakibatkan adanya persaingan, sehingga diperlukan pembeda dari sanggar-sanggar lainnya untuk menonjolkan keunikan Sanggar XTD *Official* Surabaya.

4. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Westin, identitas visual dari Sanggar XTD *Official* Surabaya masih belum cukup kuat, kurang menarik dan belum diimplementasikan secara konsisten.
5. Berdasarkan hasil observasi, dalam perancangan media promosi dan media pendukung yang dilakukan oleh Sanggar XTD *Official* Surabaya belum efektif serta belum menjangkau target audiens dengan baik, terutama kalangan remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana merancang *rebranding* Sanggar XTD *Official* Surabaya dalam upaya menarik minat remaja pada tari tradisional?

1.4 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah ditetapkan, maka perlu dilakukannya pembatasan masalah agar lebih terfokus terhadap masalah-masalah yang ingin dipecahkan yaitu sebagai berikut:

1. Perancangan *rebranding* dilakukan di Sanggar XTD *Official* Surabaya yang berlokasi di Jl. Bumiarjo V No. 95, Sawunggaling, Kec.Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60242.
2. Target audiens terbatas pada remaja yang berada di Surabaya agar dapat disesuaikan dengan budaya dan karakteristik di wilayah itu sendiri.
3. Luaran dari perancangan *rebranding* Sanggar XTD *Official* Surabaya mencakup logo, GSM (*Graphic Standard Manual*), serta media implementasi *branding* yang menunjang kebutuhan promosi, seperti media sosial (Instagram), media cetak (brosur), media luar ruangan (poster, dan *X-banner*) dan media pendukung lainnya.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah di atas, maka tujuan perancangan yaitu sebagai berikut:

1. Merancang *rebranding* Sanggar XTD *Official* Surabaya guna menarik perhatian serta meningkatkan minat bagi generasi muda, khususnya remaja terhadap tari tradisional.
2. Membangun dan mengembangkan citra Sanggar XTD *Official* Surabaya yang konsisten dengan unsur desain yang lebih terkonsep dan profesional.
3. Menciptakan *rebranding* yang tepat dan efektif agar dapat mempresentasikan Sanggar XTD *Official* Surabaya yang inovatif sesuai dengan selera dan ekspektasi generasi muda.
4. Menyusun strategi komunikasi melalui media sosial yang dapat membantu keterlibatan remaja untuk bergabung di Sanggar XTD *Official* Surabaya.
5. Meningkatkan *brand awareness* di kalangan target audiens agar lebih mengenal Sanggar XTD *Official* Surabaya.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat akademis dan praktis yang ingin dicapai dalam perancangan ini yaitu sebagai berikut:

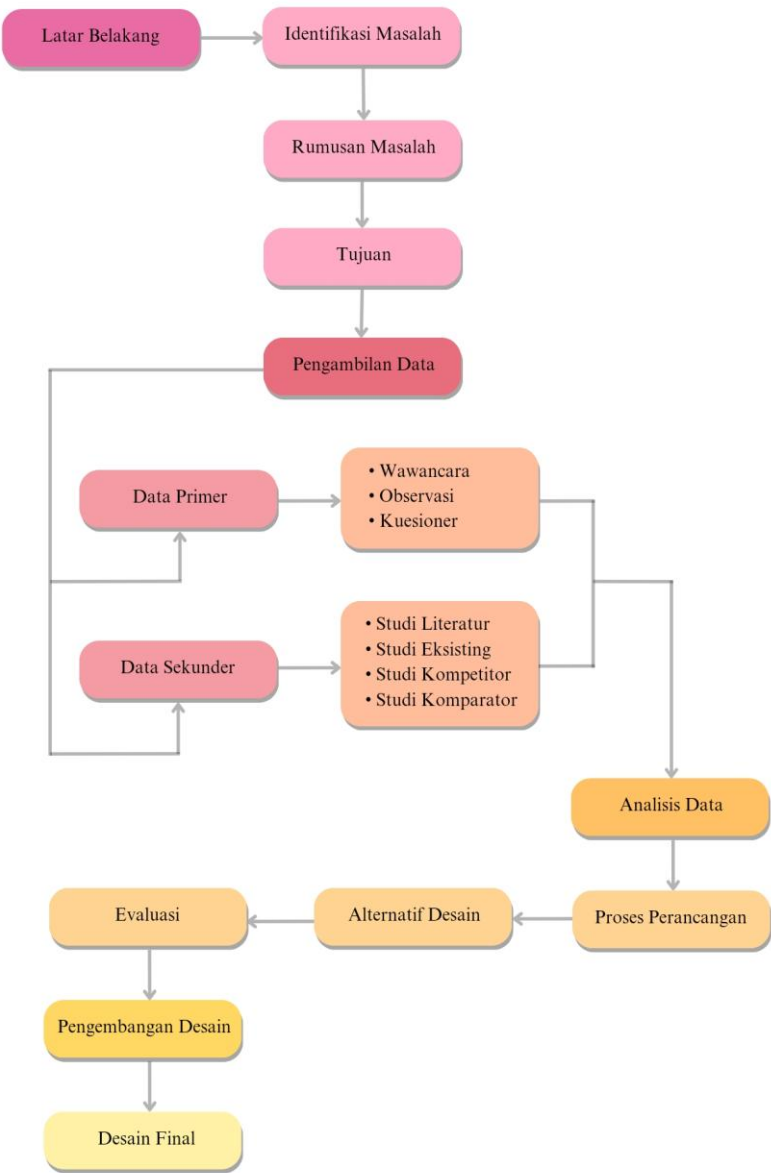
Manfaat Akademis:

1. Mempelajari bagaimana merancang identitas visual yang dapat mempresentasikan Sanggar XTD *Official* Surabaya.
2. Memberikan kontribusi pada literatur di bidang desain yang dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan terkait efektivitas *rebranding* dalam menarik minat remaja terhadap seni tradisional.
3. Menambah pengalaman dan mengasah kemampuan dalam menciptakan identitas visual dalam situasi nyata serta membantu memahami kompleksitas proses *rebranding*.
4. Mengembangkan keterampilan dengan membuat ide-ide baru yang diterapkan untuk menarik audiens.

Manfaat Praktis:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan Sanggar XTD *Official* Surabaya sebagai tempat pembelajaran tari tradisional.
2. Mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal.
3. Mendorong remaja melalui pendekatan yang lebih modern agar menghargai dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan budaya.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk berinteraksi, berekspresi dan berkolaborasi melalui kesenian.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)